

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF
REMAJA PADA PROGRAM IPS SMA NEGERI 1 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Indah Imawati, Susilaningsih, Elvia Ivada
Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
indahimawati91@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif remaja pada program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Sampel diambil 2 kelas dari 6 kelas yang ada dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes dan angket, tes untuk nilai *financial literacy* dan angket untuk skor perilaku konsumtif. Analisis data menggunakan statistik korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh sebesar -0,464 terhadap perilaku konsumtif siswa dengan signifikansi negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *financial literacy* cukup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja, dimana ketika *financial literacy* meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun. Hal ini didukung dengan hasil analisis regresi yaitu apabila *financial literacy* remaja dinaikkan 1 maka perilaku konsumtifnya akan menurun sebesar 0,472.

Kata Kunci : *Financial Literacy*, Perilaku Konsumtif, Remaja

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate the effect of financial literacy on the adolescents' consumptive behavior at the Social Science Program of State Senior Secondary School 1 of Surakarta in Academic Year 2012/2013. This research used the correlational research method. The population of the research was the students of the Social Science Program of State Senior Secondary School 1 of Surakarta in Academic Year 2012/2013. The samples were taken by using the cluster random sampling technique. The data of the research were gathered through test and questionnaire. The former was for the financial literacy value, and the latter was for the consumptive behavior score respectively. The data of the research were analyzed by using the correlational and regression statistics. The result of the research shows that the financial literacy has an effect of -0.464 on the consumptive behavior of the students of the school with a negative significance. Thus, it can be said that the financial literacy has an adequate affect on the adolescents' consumptive behavior. When the financial literacy increases, the consumptive behavior decreases. This is supported by the result of the regression analysis, that is, when the value of the financial literacy is increased up to 1, the score of the consumptive behavior will decrease as much as 0.472.

Keywords: Financial literacy, Consumptive Behavior, and Adolescents.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia tentu tidak bisa lepas dari adanya globalisasi, yaitu suatu keadaan dimana ada keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Dalam bidang ekonomi, Indonesia turut dalam perjanjian dagang seperti APEC dan AFTA. Globalisasi membuat perluasan pasar bagi negara produsen dan meningkatkan kemakmuran suatu negara. Selain itu, globalisasi juga berdampak pada memudarnya kebudayaan lokal, karena semakin mudahnya akses teknologi dan informasi. Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang masyarakat berlimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada, hal ini apabila tidak dikontrol maka bukan tidak mungkin pola konsumtif akan menjadi budaya.

Bagi para pelaku bisnis dan importir, perilaku konsumtif ini seperti tambang emas yang tidak habis digali. Hal ini menjadi lebih buruk ketika mewabah di negara - negara dunia ketiga, negara – negara yang baru berkembang seperti Indonesia. Ini ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan

semacam *shopping mall*, industri mode, kawasan hunian mewah, kesukaan terhadap merk asing, makanan serba instan (*fast food*), telepon seluler dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat akan terkondisikan untuk bergantung terhadap semua fasilitas yang disediakan. Ini menjadi lebih buruk ketika perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi juga terjadi pada remaja.

Lina dan Rosyid menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional lagi (1997). Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja ataupun orang dewasa pada saat ini merupakan suatu realita yang ada. Menurut Afrizal, seorang sosiolog, gaya hidup konsumtif mendorong seseorang untuk menginginkan sesuatu secara instan dan cepat (2012). Konsumerisme tanpa disadari sudah menjadi budaya dan menjurus menjadi penyakit sosial yang berpotensi menciptakan masyarakat individualis dan materialistis, bahkan mengarah ke hedonisme. Hal ini ditandai dengan adanya sekelompok masyarakat yang aktif mengonsumsi produk-produk mewah sebagai sebuah prestise dan kehormatan sekedar sebagai pemenuhan hasrat. Budaya konsumerisme hadir di tengah masih

banyaknya persentase masyarakat miskin yaitu 11,66% (Badan Pusat Statistik, September 2012) yang menandakan adanya kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ekonomi ini dapat memicu terjadinya tindak kriminalitas.

Ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti iklan, keluarga dan lingkungan sedangkan faktor internal seperti motivasi, proses belajar dan konsep diri (Lina dan Rosyid, 1997). Proses belajar dapat diartikan sebagai pengetahuan individu untuk memahami sesuatu. Pengetahuan yang berhubungan dengan keuangan dinamakan *financial literacy*. Menurut PISA (2012) *financial literacy* adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan keuangan yang efektif, meningkatkan *financial well-being* dari individu dan kelompok serta untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi.

Financial literacy berkembang pesat di berbagai belahan dunia, seperti di Amerika, Jerman, Italia, Swedia, Belanda, Jepang dan New Zealand (Lusardi dan Mitchell, 2011). Dipahami bersama bahwa perkembangan *financial literacy* memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi secara mikro maupun makro, maka di Amerika dibentuk

organisasi tersendiri untuk bidang ini, misalnya *International Network Financial Education* dan *National Council on Economic Education*. *Financial literacy* yang baik akan menjadikan konsumen yang cerdas, dapat memilah barang, dapat mengatur keuangan dengan baik dan merencanakan masa depan. Dengan demikian maka pemerintah pun akan mudah melakukan kebijakan ekonomi, berkaitan dengan pasar modal, inflasi dan sebagainya. Ketika pemerintah menaikkan tingkat suku bunga maka masyarakat yang paham *financial literacy* akan memilih menabung daripada berinvestasi. Konsumen yang paham *financial literacy* akan lebih cerdas memilih dan memberikan complain.

Menurut PISA (2012) aspek-aspek yang terdapat pada *financial literacy* yaitu uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, risiko dan keuntungan serta *financial landscape*. Dimana kemampuan empat aspek tersebut menjadi aspek penilaian untuk mengetahui kemampuan *financial literacy* seseorang.

Kemampuan empat aspek *financial literacy* tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, seperti yang dinyatakan Lusardi, Michell dan Curto (2008) bahwa ada tiga hal yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan *financial literacy* yaitu: 1) Sosiodemographi; ada perbedaan kepahaman antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dianggap memiliki kemampuan *financial literacy* lebih tinggi daripada perempuan. Begitu juga dengan kemampuan kognitifnya. 2) Latar belakang keluarga; pendidikan seorang ibu dalam sebuah keluarga berpengaruh kuat pada *financial literacy*, khususnya ibu yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Mereka unggul 19 persen lebih tinggi daripada yang lulusan sekolah menengah. 3) Kelompok pertemanan (*peer group*); kelompok atau komunitas seseorang akan memengaruhi *financial literacy* seseorang, memengaruhi pola konsumsi dan penggunaan dari uang yang ada.

Dengan demikian *financial literacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan pertemanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keuangan atau *financial literacy* ini dapat dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga dan dapat dilakukan sedini mungkin. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan diajarkan ketika remaja, karena masa remaja merupakan masa di mana seseorang tertarik untuk mempelajari hal-hal baru.

SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit di kota Surakarta. Berdasarkan pengamatan penulis kebanyakan mereka dari ekonomi menengah ke atas, terlihat dari banyaknya sepeda motor dan mobil yang mereka gunakan.

Selain itu, remaja atau siswa-siswa di SMA Negeri 1 Surakarta memiliki gejala perilaku konsumtif yang dapat dilihat dari barang-barang yang dimiliki, gadget yang dipunyai, tempat-tempat berkumpul yang prestige, kantin yang tak pernah sepi saat istirahat maupun pulang sekolah. Padahal sebenarnya *financial literacy* ini sudah diajarkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembelajaran untuk menabung, mengurangi jajan, menghitung bunga tabungan, dan sebagainya. Begitu pula siswa program IPS SMA Negeri 1 Surakarta telah menerima beberapa standar kompetensi yang merujuk pada pendidikan keuangan, seperti permasalahan ekonomi, perilaku konsumen dan produsen, pendapatan nasional, konsumsi dan investasi, uang dan perbankan, ketenagakerjaan dan sebagainya. Namun berdasarkan pengamatan penulis, materi pembelajaran yang diterima belum dapat diaplikasikan secara maksimal, sehingga perilaku konsumtif masih dilakukan oleh para siswa.

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup remaja dan jika tidak dikendalikan dalam perkembangannya mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus selalu didukung oleh kekuatan finansial

yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat, mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika.

Uraian diatas dapat mengindikasikan bahwa pentingnya pemahaman keuangan yang baik agar tidak berdampak pada perilaku konsumtif dan ada suatu keterkaitan antara *financial literacy* atau melek finansial dengan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, peneliti mengambil rumusan masalah apakah ada pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif remaja pada program IPS SMA N 1 Surakarta? Penelitian ini hanya mengambil populasi pada program IPS, dengan pertimbangan bahwa siswa program IPS mendapat porsi belajar ekonomi dan akuntansi lebih banyak dibandingkan remaja lain, yang dimungkinkan dapat diterapkan pada pengaturan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisis korelasi dan regresi linier, dimana *financial literacy* sebagai variabel bebas dan perilaku konsumtif sebagai variabel terikat.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data *financial literacy* berupa tes soal pilihan ganda (*multiple choice*) dengan materi 4 aspek *financial literacy* dari *Program International for Student Assesment* (PISA, 2012) yaitu uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, risiko dan keuntungan serta *financial landscape* sedangkan data perilaku konsumtif berupa angket dengan 3 aspek perilaku konsumtif dari Lina dan Rosyid (1997) yaitu pembelian impulsif, pemborosan, mencari kesenangan. Penskoran untuk butir angket menurut skala *Likert*.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta pada bulan Maret-April 2013, dimana populasinya adalah semua siswa pada program IPS SMA Negeri 1 Surakarta dan sampel diambil 2 kelas dari 6 kelas dengan *cluster random sampling*. Dari kedua kelas tersebut akan dikumpulkan data dari *financial literacy* dan perilaku konsumtif.

Beberapa rumus statistik digunakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian ini. Uji prasyarat *cluster random sampling* berupa uji homogenitas menggunakan uji Barlett. Sedangkan untuk uji prasyarat analisis ada tiga uji yang digunakan yaitu uji normalitas dengan uji Kolomogrov Smirnov, uji heterokedastisitas dan uji linieritas. Kemudian bila telah

memenuhi syarat, hipotesis menggunakan uji korelasi dan regresi linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini meliputi data nilai tes *financial literacy* dan hasil angket perilaku konsumtif. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini 38 siswa, terdiri dari kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil tes *financial literacy* dan angket perilaku konsumtif kemudian diuji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

Uji prasyarat yang pertama adalah uji normalitas, uji yang digunakan adalah uji Kolomogorov-Smirnov. Dari uji Kolomogorov-Smirnov *financial literacy* dan perilaku konsumtif didapat signifikan 0,200 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dan residu berdistribusi normal karena harga signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal dan layak untuk diteliti.

Uji prasyarat yang kedua adalah uji heterokedastisitas. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas karena menyebabkan estimator tidak efisien dan nilai koefisien determinasi menjadi sangat tinggi. Uji ini dilakukan dengan metode Glejser. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan signifikansi 0,119, sehingga disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas karena

signifikansi pada variabel $> 0,05$. Dengan demikian ini merupakan model regresi yang baik dimana tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji prasyarat yang terakhir adalah uji linieritas. Uji linieritas dilakukan antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif. Hasil uji linieritas menunjukkan signifikansi 0,270, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan linier dengan variabel terikat karena harga signifikansi hasil uji linieritas variabel terikat $> 0,05$. Dengan demikian, memperjelas bahwa ini merupakan model regresi linier karena terjadi linieritas.

Setelah melakukan uji prasyarat, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif.

Dengan,

Ho :Tidak ada hubungan antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif

H₁ :Ada hubungan antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif

Hasil uji korelasi antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Uji Korelasi

Variabel		Perilaku Konsumtif
<i>Financial Literacy</i>	Pearson correlation	-0,464
	Sig(2 tailed)	0,003
	N	38

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa Sig. uji t-dua pihak antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif adalah 0,003 karena $\text{Sig.} < 0,050$ maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif.

Setelah diketahui ada hubungan yang signifikan antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif, maka pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif adalah $-0,464$ dari nilai tersebut disimpulkan bahwa ada korelasi negatif yang cukup antara *financial literacy* dengan perilaku konsumtif, dimana ketika *financial literacy* meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun. Tingkat korelasi antara *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif ada pada tingkat cukup, hal ini dapat dipahami karena ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif. Menurut Suyasa dan Fransisca faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif adalah hadirnya iklan, konformitas, gaya hidup dan kartu kredit (2005). Sedangkan Lina dan Rosyid menyatakan bahwa ada 2 faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif, yaitu

faktor eksternal dan internal (1997). Faktor eksternal seperti kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial dan kelompok referensi, keluarga, sedangkan faktor internal seperti motivasi dan harga diri, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri. Tidak hanya pada orang dewasa, faktor-faktor tersebut juga memengaruhi cara berkonsumsi para remaja. Remaja juga mempunyai orientasi yang kuat untuk mengonsumsi suatu produk dan tidak berpikir hemat (Loundon & Bitta, 1993). Dengan demikian hal tersebut mendorong munculnya berbagai gejala dalam mengonsumsi secara berlebihan. Perilaku-perilaku yang selalu mengikuti trend dan tuntutan sosial cenderung menimbulkan pola konsumsi yang berlebihan. Hal ini dapat dikarenakan proses pembelajaran keuangan yang kurang optimal dari remaja tersebut, yang tentu harus diuji kebenarannya pada penelitian selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Lina dan Rosyid, bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku konsumtif adalah pengamatan dan proses belajar (1997). Pengamatan dan proses belajar dalam penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran keuangan yang berdampak pada *financial literacy*. Seperti yang dinyatakan Lusardi, Mitchell dan Curto (2008) "*People with low financial literacy are more likely to have problems with debt*

(Lusardi and Tufano 2009), *less likely to accumulate wealth and manage wealth effectively* (Stango and Zinman 2007; Hilgert, Hogarth, and Beverly 2003)”. Orang dengan *financial literacy* rendah cenderung memiliki masalah dengan hutang dan pengumpulan kekayaan, dimana hutang dan kekayaan berkaitan dengan pola seseorang dalam mengelola keuangannya.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengelolaan keuangan yang bagus akan membatasi diri berhutang untuk kepentingan konsumtif dan menyimpan uangnya untuk kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh The MasterCard Foundation’s Report “*When people have low levels of financial literacy, they often make unproductive financial decisions: they spend their money in suboptimal ways, borrow too much, save too little, and miss opportunities for investing* (2011: 6). Rendahnya tingkat *financial literacy* akan membuat seseorang sering mengambil keputusan keuangan yang tidak produktif, menghabiskan uang untuk hal-hal yang kurang berguna, seperti berhutang terlalu banyak, menabung terlalu sedikit dan kehilangan kesempatan untuk berinvestasi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Wilson di India bahwa hanya 30% mahasiswa menggunakan handphone dan 45,6% mahasiswa menggunakan sepeda motor dengan alasan

akademik. Sedangkan 74% mahasiswa menggunakan laptop dengan alasan akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan bukan untuk alasan akademik tetapi untuk menghindari tekanan sosial. Dengan mengutamakan alasan tekanan sosial untuk mengikuti *trend* merupakan salah satu indikasi perilaku konsumtif, karena ini menunjukkan bahwa seseorang berperilaku membeli semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba/keinginan sesaat dan sifatnya emosional (Lina dan Rosyid, 1997).

Setelah analisis korelasi, selanjutnya dilakukan analisis regresi linier akan didapatkan suatu model yang dapat memperkirakan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 2. Ringkasan Uji Regresi

Model	B	Beta	Sig
1	73.815		.000
(Constant)			
Financial Literacy	-.409	-.472	.003

Dari Tabel 2 nilai B merupakan koefisien-koefisien yang ada pada model regresi, sedangkan nilai t atau Sig. dapat digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Dari tabel dapat diketahui bahwa model yang didapatkan yaitu:

$$Y = 73,815 - 0,472 X$$

Untuk mengetahui koefisien regresi dari variabel signifikan atau tidak, cukup dilihat nilai Sig. bila nilai Sig < 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi signifikan. Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai Sig. pada *financial literacy* adalah 0,003, sehingga disimpulkan bahwa koefisien regresi yang didapat signifikan.

Dengan demikian, ketika variabel *financial literacy* bernilai 0 maka perilaku konsumtif remaja nilainya sebesar 73,815. Ketika nilai koefisien *financial literacy* ditingkatkan 1, maka perilaku konsumtif remaja diprediksikan menurun sebesar 0,472. Hal ini berarti bahwa *financial literacy* merupakan salah satu faktor yang cukup penting pada perilaku konsumtif remaja, karena variabel *financial literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif. Penurunan perilaku konsumtif sebesar 0,472 jika kemampuan *financial literacy* ditingkatkan 1 merupakan indikasi positif untuk mengembangkan *financial literacy* di kalangan remaja. Penerapan dan pengembangan bisa dilakukan dengan penyesuaian materi pada pelajaran ekonomi, pelatihan-pelatihan keuangan ataupun kunjungan-kunjungan ke lembaga keuangan. Ansong dan Gyensare menyatakan mahasiswa seringkali memiliki hutang yang tinggi, bermasalah serius dengan kartu kredit, stress tinggi dikarenakan memiliki keahlian manajemen keuangan yang rendah (2012). Padahal mahasiswa harus bersiap untuk menghadapi kehidupan nyata yang

berbeda dengan kehidupan semasa sekolah. Untuk itu perlu adanya pengembangan *financial literacy* sedini mungkin seperti yang disebutkan di atas.

Financial literacy ini berhubungan dengan kemakmuran individu, keluarga, masyarakat dan pasar karena *financial* sebagai tonggak kehidupan. Dimana hidup akan berjalan dengan baik ketika kondisi *financial* kondusif. *Financial literacy* yang didapat dari pendidikan keuangan yang efektif dapat membantu individu dalam membuat anggaran rumah tangga, membuat rencana tabungan, manajemen hutang dan menentukan pilihan investasi. *Financial literacy* akan membantu individu menjadi konsumen yang lebih baik, kritis melihat kualitas, harga dan pelayanan dari suatu produk. Dengan demikian remaja sebagai salah satu objek pemasaran produk, apabila memiliki *financial literacy* yang baik akan lebih selektif dalam melakukan kegiatan konsumsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif siswa Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013 dengan pengaruh *financial*

literacy terhadap perilaku konsumtif remaja, sebesar - 0,464. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 73,815 - 0,472 X$, dimana 73,815 sebagai konstanta dan -0,472 sebagai koefisien dari *financial literacy*. Dengan demikian, dapat dikatakan *financial literacy* cukup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja, dengan signifikansi negatif dimana ketika *financial literacy* meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun.

Dengan mengetahui tingkat *financial literacy* remaja dan perilaku konsumtif yang berada pada kategori cukup, maka perlu adanya upaya untuk menanggulangi ataupun mengurangi perilaku konsumtif tersebut, maka pemahaman tentang *financial literacy* perlu dikembangkan. Pengembangan pemahaman *financial literacy* dan perilaku konsumtif ini dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

Secara praktis berdasarkan hasil penelitian, peningkatan *financial literacy* akan mampu menurunkan perilaku konsumtif remaja. *Financial literacy* akan membuat seseorang memiliki pengelolaan uang yang baik, secara otomatis akan memengaruhi perilaku konsumtif. Seseorang dengan *financial literacy* tinggi, akan menjadi konsumen yang cerdas, membeli atau menggunakan sesuatu dengan melihat manfaat dan kerugiannya. Hal ini penting untuk membuat remaja tahu akan keuangan,

selain untuk mengurangi perilaku konsumtif juga mempersiapkan kehidupan di masa depan.

Financial literacy sebaiknya dapat ditingkatkan dengan kerjasama yang baik antara remaja atau siswa sebagai subjek, sekolah dan para akademisi untuk pengembangan ilmu *financial literacy* ini. Pihak sekolah ataupun guru dapat menyisipkan materi *financial literacy* di mata pelajaran Ekonomi dan Akuntansi, ataupun tindakan aplikatif lainnya. Guru sebaiknya juga menghimbau siswa untuk berkonsumsi efektif. Mahasiswa sebagai civitas akademika dapat mengembangkan ilmu *financial literacy* guna kebermanfaatannya lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNS, (2) Ketua BKK Pendidikan Akuntansi FKIP UNS, (3) Pembimbing I dan II, (4) Tim Redaksi Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) yang telah melakukan penyempurnaan editing artikel ini, (5) Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2012, 4 Oktober). *Perilaku Konsumtif Picu Kriminalitas*. Haluan. Diperoleh 5 Februari 2013, dari www.haluanmedia.com/padang.
- Ansong, A. & Gyensare, M.A. (2012). *Determinate of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana*. International Journal of Business and Management Vol 7, No 9, May 2012.
- Anonim. (2011). *Financial Education Initiatives for The Poor*. Canada : The MasterCard Foundation.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, September 2012*. Diperoleh 10 Februari 2013, dari www.bps.go.id.
- Lina & Rosyid, H.F. (1997). *Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control pada Remaja Putri*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. No.4 Tahun XI, halaman 5-13.
- Loudon, D. L. & Bitta. (1993). *Consumer Behavior : Concepts and Applications. 4 th ed*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Lusardi, A., Mitchell, O. & Curto, V. (2008). *Financial Literacy among the Young*. Working Paper of Michigan Retirement Research Center, University of Michigan.
- Lusardi, A. & Mitchell, O. (2011). *Financial Literacy around the World: An Overview*. The Pension Research Council and Boettner Center : University of Pennyslavania.
- Program for International Student Assessment. (2012). *PISA 2012 Financial Literacy Assesment Freamwork*. Amerika : International Network on Financial Education OECD.
- Suyasa, P & Fransisca. (2005). *Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran*. Phorenesis, Vol.7, No.2, 172-198.
- Thomas, S.E & Wilson, P.R. (2012). *Youth Consumerism and Consumption of Status Prooduts: A Study on the Prevelance of Social Pressure Among Students of Professional Course*. The IUP Journal of Business Strategy, Vol. IX, No. 2, 2012, 44-64